

Judul Artikel Ditulis Ringkas dan Tidak Lebih dari Sebelas Suku Kata

Widi Ardiyanti *, M.Fauzi Arif, N Sausan Muhammad Sholeh

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

widiardiyantididiw@gmail.com, muhammadfauziarif@gmail.com, umukhonsa84@gmail.com

Abstract. Congregational prayer is one of the main acts of worship in Islam, holding greater virtue than individual prayer. However, the level of youth participation in congregational prayer at Al-Khoiriyah Mosque, Seuseupan Village, remains relatively low. Therefore, this study aims to examine the da'wah strategies implemented by the mosque council (DKM) and to analyze the supporting and hindering factors affecting youth involvement in congregational prayer. This research employs a qualitative descriptive method, with data collected through observation and interviews. The theoretical framework used in this study is the da'wah strategy theory proposed by Abu Al-Fath Al-Bayanuni, which includes sentimental, rational, and sensory approaches. A more systematic da'wah strategy and active involvement of IRMAS (Youth Mosque Organization) are needed to make the mosque a more relevant and youth-friendly space. The findings show that the da'wah strategies applied are still spontaneous, unstructured, and have not yet actively involved the youth. Thus, this study is expected to formulate more effective da'wah strategies and identify the factors that support or hinder youth participation in congregational prayer.

Keywords: *Da'wah Strategy, Congregational Prayer, Al-Bayanuni.*

Abstrak. Shalat berjamaah merupakan salah satu ibadah utama dalam Islam yang memiliki keutamaan lebih besar dibandingkan shalat secara individu. Namun, tingkat partisipasi remaja dalam shalat berjamaah di Masjid Al-Khoiriyah, Desa Seuseupan, masih tergolong rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dakwah yang diterapkan oleh DKM masjid serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keterlibatan remaja dalam shalat berjamaah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strategi dakwah yang dikemukakan oleh Abu Al-Fath Al-Bayanuni, yang mencakup pendekatan sentimental, rasional, dan indrawi. Diperlukan strategi dakwah yang lebih sistematis serta pelibatan aktif dari IRMAS agar masjid dapat menjadi ruang yang relevan dan ramah bagi remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan masih bersifat spontan, tidak terstruktur, dan belum melibatkan remaja secara aktif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan strategi dakwah yang lebih efektif serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan remaja dalam shalat berjamaah.

Kata Kunci: *Strategi Dakwah, Shalat Berjamaah, Al-Bayanuni.*

A. Pendahuluan

Shalat adalah salah satu kewajiban bagi umat islam, dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam ibdah umat islam (Aqidatur Rofiqoh, 2020). Dalam shalat, ada yang dilaksanakan secara individu dan ada juga secara berjamaah. Tentunya, shalat berjamaah lebih utama dibandingkan dengan shalat sendiri (M. Khalilurrahman Al-Mahfani and Abdurrahim Hamdi, 2016). Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi’ dari ‘Abdullah bin ‘Umar, bahwa Nabi SAW bersabda,”Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat (HR Ahmad, 2025)

Ritual shalat berjamaah mencerminkan **nilai-nilai pendidikan sosial** seperti kerjasama, kepemimpinan, toleransi, persaudaraan, dan gotong royong. Nilai-nilai ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial umat Islam(Ma’muroh, 2024).

Namun demikian, dalam realitasnya, partisipasi remaja dalam shalat berjamaah di masjid mengalami penurunan(Nursa’i, 2024). Fenomena ini tampak jelas di berbagai daerah, termasuk di Masjid Al-Khoiriyah, Desa Seuseupan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa hanya sekitar 20% remaja laki-laki yang aktif mengikuti shalat berjamaah, sedangkan sebagian besar lainnya cenderung mengabaikannya. Menurut pengurus DKM, rendahnya partisipasi ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengaruh gadget, lingkungan pergaulan, lemahnya pemahaman keagamaan, hingga kurangnya peran orang tua dalam mengarahkan anak(MR, 2025).

Fenomena ini menjadi sorotan penting karena remaja merupakan generasi penerus dan calon penggerak kemakmuran masjid di masa depan. Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan umat untuk pembinaan sosial, ekonomi, pendidikan, dan dakwah. Jika partisipasi umat, khususnya remaja atau masyarakat rendah, maka fungsi pembinaan ini akan melemah(Ali, n.d.). Dalam konteks ini, DKM memiliki peran strategis sebagai pengelola masjid yang bertanggung jawab dalam merancang program dakwah yang tepat sasaran, khususnya untuk menyentuh kalangan muda.

Dalam jurnal Tadbir, dijelaskan peran DKM Masjid Jami Al-Ikhlas yang merancang berbagai program dakwah untuk menarik minat remaja, seperti lomba keislaman dan kegiatan sosial. Penelitian ini juga menekankan pentingnya perencanaan manajemen yang matang dalam setiap program, serta implementasi yang dievaluasi dan disesuaikan untuk dampak optimal pada remaja. Namun, beberapa penelitian memang masih jarang mengelaborasi kerangka teoritik yang komprehensif untuk pengembangan model program dakwah remaja, tapi fokus pada praktik lapangan(Nudin & Fakhruroji, 2023). Sayangnya, banyak penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek program dakwah secara praktis tanpa menyentuh kerangka teoritis yang komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menawarkan pendekatan baru dengan menggunakan teori strategi dakwah yang dikemukakan oleh Abu Al-Fath Al-Bayanuni. Dalam teorinya, Al-Bayanuni membagi strategi dakwah ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu strategi sentimentil (*al-manhaj al-‘atifi*), strategi rasional (*al-manhaj al-‘aqli*), dan strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*). Pendekatan ini menekankan bahwa dakwah harus dirancang dengan mempertimbangkan kondisi psikologis, rasionalitas berpikir, dan pengalaman langsung dari objek dakwah(Muklis, 2018).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi dakwah DKM, mengevaluasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi berbasis teori dakwah agar mampu meningkatkan partisipasi remaja secara lebih sistematis dan terukur.

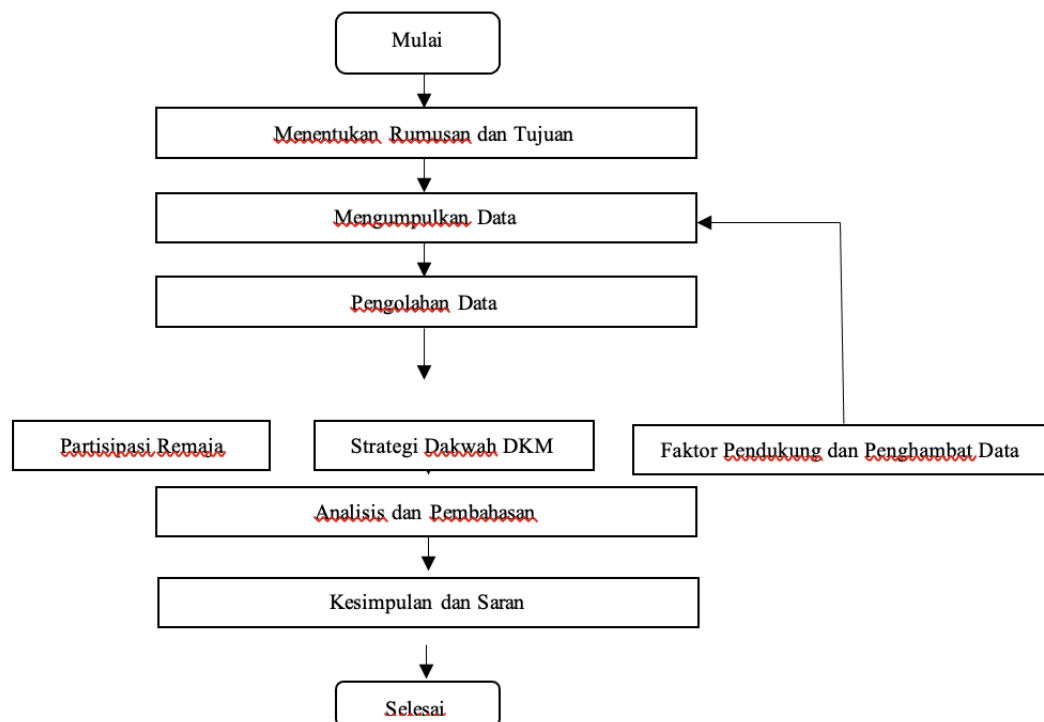
Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan strategi dakwah berbasis masjid, serta memberi manfaat praktis bagi DKM, tokoh agama, dan masyarakat dalam membina generasi muda agar lebih sadar dan aktif dalam menjalankan ibadah shalat berjamaah. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori dakwah Al-Bayanuni dalam menganalisis strategi dakwah masjid secara kontekstual, yang belum banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sejenis.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap pengurus DKM Masjid, ustadz setempat, dan remaja di lingkungan sekitar masjid. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan strategi dakwah dan perubahan perilaku keagamaan. Setelah mengumpulkan seluruh data, peneliti menganalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data dengan menyaring informasi penting dari hasil wawancara dan observasi, penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram, serta penarikan kesimpulan dengan merangkum temuan utama. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi melalui proses triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data.

Setelah proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi, peneliti menganalisis tingkat partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan di Masjid Al-Khoiriyah. Analisis ini dilakukan dengan mengkategorikan partisipasi berdasarkan tingkat keterlibatan remaja, seperti kehadiran dalam shalat berjamaah, keterlibatan dalam kegiatan dakwah, serta kontribusi dalam kegiatan sosial keagamaan. Selanjutnya, strategi dakwah yang diterapkan oleh pengurus DKM dianalisis menggunakan teori dakwah menurut Al-Bayanuni, yang mencakup aspek materi dakwah, metode dakwah, dan karakteristik pendakwah. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana strategi yang diterapkan mampu mendorong peningkatan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan.

Penjelasan mengenai proses penelitian ini dapat dilengkapi dengan gambar atau bagan yang menggambarkan tahapan penelitian secara sistematis.



Gambar 1. Langkah Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Partisipasi Remaja dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah di Masjid Al-Khoiriyah Desa Seuseupan.

1. Gambaran Umum Partisipasi Remaja

Berdasarkan temuan lapangan, partisipasi remaja dalam shalat berjamaah di Masjid Al-Khoiriyah tergolong rendah dan tidak konsisten. Remaja hanya hadir pada waktu tertentu, seperti Maghrib dan Isya, serta pada acara spesial seperti Jumat, hari besar Islam, atau kegiatan sosial yang melibatkan konsumsi. Kesadaran beragama di kalangan remaja masih dalam tahap awal dan belum berkembang menjadi kebiasaan aktif. Menurut Umar Sulaiman, fase perkembangan remaja adalah pencarian identitas dan orientasi hidup, termasuk dalam aspek spiritualitas. Remaja masih belum sepenuhnya mengekspresikan kebutuhan spiritual mereka melalui praktik keagamaan yang rutin (Umar Sulaiman, 2020).

a. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Partisipasi

Lingkungan sosial remaja berperan besar dalam membentuk perilaku ibadah. Sebagian besar remaja tidak memiliki teman sebaya yang menjadi panutan dalam hal ibadah. Hal ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menunjukkan pentingnya pengaruh lingkungan langsung seperti keluarga dan teman sebaya (Tsaaniatun et al., 2023). Selain itu, gaya hidup digital menjadi tantangan signifikan dalam meningkatkan partisipasi remaja di masjid, karena media sosial, game online, dan hiburan digital lebih menarik bagi mereka daripada waktu untuk beribadah.

b. Minimnya Strategi Dakwah yang Relevan bagi Remaja

DKM Masjid Al-Khoiriyah belum menerapkan program yang khusus menyasar remaja. Tidak ada forum diskusi, pembinaan berkelanjutan, atau kegiatan keagamaan yang relevan dengan minat remaja. Bahkan, grup WhatsApp IRMAS yang sebelumnya aktif kini tidak lagi digunakan (AS, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa program dakwah masjid belum cukup efektif dalam menarik perhatian remaja. Meski demikian, beberapa remaja yang tergabung dalam IRMAS tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial, meskipun peran mereka dalam shalat berjamaah masih terbatas.

c. Analisis Kategori Partisipasi Remaja

Dalam kajian sosiologi dan Pendidikan Islam, partisipasi dalam kegiatan keagamaan termasuk shalat berjamaah memiliki beberapa bentuk kategori berdasarkan tingkat keterlibatan individu di antaranya partisipasi aktif, pasif, dan *non-partisipasi* (Soerjono Soekanto, 2015). Kategori ini membantu menganalisis seberapa besar keterlibatan remaja dalam konteks shalat berjamaah.

1) Partisipasi Aktif

Sebagian kecil remaja tergolong dalam partisipasi aktif, yaitu mereka yang terlibat dalam organisasi seperti IRMAS dan kegiatan sosial di masjid. Namun, keterlibatan ini masih bersifat simbolik dan belum mencerminkan keaktifan secara menyeluruh dalam ibadah berjamaah secara rutin. Mereka belum berperan sebagai penggerak, pengajak, maupun teladan dalam aktivitas ibadah harian.

2) Partisipasi Pasif

Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menjelaskan bahwa partisipasi pasif merupakan tahap awal yang dapat berkembang menjadi partisipasi aktif dengan dorongan yang tepat (Tsaaniatun et al., 2023). Remaja dengan partisipasi pasif hanya hadir pada momen tertentu seperti shalat Jumat, pengajian besar, atau pembagian konsumsi. Kehadiran mereka lebih didorong faktor eksternal, seperti ajakan keluarga atau teman, tanpa adanya kesadaran spiritual yang kuat. Mereka belum terlibat dalam organisasi maupun pelaksanaan ibadah rutin sehari-hari.

3) Non-Partisipasi

Non-partisipasi mencerminkan rendahnya kesadaran religius dan minimnya internalisasi nilai-nilai spiritual. Tilaar menekankan bahwa kondisi ini muncul akibat kurangnya proses internalisasi agama dan lemahnya pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan kebiasaan keagamaan. Dalam perspektif pendidikan agama, ketidakterlibatan juga disebabkan oleh kurangnya peran keluarga, pendekatan dakwah yang kurang sesuai dengan karakter remaja, serta kuatnya pengaruh budaya populer sekuler.

Berdasarkan teori partisipasi aktif, pasif, dan *non-partisipasi*, mayoritas remaja di Masjid Al-Khoiriyah berada dalam kategori non-partisipasi. Mereka tidak terlibat dalam kegiatan ibadah masjid, baik secara fisik maupun emosional. Faktor-faktor yang mendasari hal ini antara lain kurangnya figur teladan di keluarga, tidak adanya teman sebaya yang mendorong, serta gaya hidup digital yang lebih dominan

2. Strategi Dakwah yang dilakukan oleh DKM Masjid Al-Khoiriyah dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja untuk Shalat Berjamaah

a. Strategi Sentimental (Al-Manhaj Al-Athifi)

Pendekatan sentimental mengutamakan sisi emosional, memberikan perhatian dan kasih sayang (Dakwah et al., 2018). Meskipun pernah diterapkan melalui kegiatan tawassul dan makan-makan mingguan, program ini tidak berlanjut karena tidak ada kesinambungan. Sebagaimana diungkapkan oleh AS, kegiatan semacam ini memiliki potensi besar untuk membangun kedekatan emosional, tetapi tidak berkelanjutan (AS, 2025). Pendekatan ini bisa efektif jika dijalankan dengan kreativitas dan konsistensi yang lebih tinggi.

b. Strategi Rasional (Al-Manhaj Al-Aqli)

Pendekatan rasional mengedepankan logika dan pemikiran. Namun, dalam temuan lapangan, DKM Masjid Al-Khoiriyah belum menerapkan strategi ini. Tidak ada kegiatan edukatif atau kajian rutin yang secara khusus menyentuh aspek pemikiran remaja. Padahal, dakwah yang rasional diperlukan untuk membangun pemahaman intelektual remaja tentang pentingnya ibadah.

c. Strategi Indrawi (Al-Manhaj Al-Hissi)

Pendekatan indrawi berfokus pada keteladanan dan pengalaman langsung. Namun, DKM Masjid Al-Khoiriyah juga belum mengoptimalkan strategi ini. Meskipun ada program ngaji setiap Jumat, yang dilaksanakan bersamaan dengan shalat Jumat, kegiatan tersebut tidak konsisten. Kurangnya figur teladan yang dapat menjadi contoh bagi remaja membuat pendekatan ini tidak berjalan efektif.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Strategi Dakwah DKM Masjid Al-Khoiriyah

a. Faktor Pendukung

Masjid Al-Khoiriyah memiliki beberapa faktor pendukung yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi remaja. Pertama, letak masjid yang strategis di kawasan permukiman padat memudahkan akses bagi remaja, sehingga peluang keterlibatan meningkat. Kedua, tokoh masyarakat seperti Ustadz AS berperan sebagai opinion leader yang memengaruhi perilaku dan kepercayaan remaja terhadap aktivitas masjid. Ketiga, keberadaan IRMAS dengan 17 anggota aktif menjadi potensi internal sebagai agen perubahan yang mendorong partisipasi dan pembinaan remaja. Terakhir, meskipun kegiatan sosial seperti makan bersama dan tawassul bersifat insidental, respons positif remaja menunjukkan bahwa pendekatan sentimental efektif dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial mereka di masjid. Kombinasi faktor tersebut menjadi fondasi penting dalam upaya memperkuat peran serta remaja di lingkungan Masjid Al-Khoiriyah.

b. Faktor Penghambat

Beberapa faktor utama menghambat partisipasi remaja dalam shalat berjamaah di masjid. Pertama, kurangnya kesadaran pribadi remaja terhadap pentingnya shalat berjamaah menunjukkan kebutuhan akan pendekatan dakwah yang lebih mendalam dan kontekstual untuk meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Kedua, pengaruh lingkungan modern, terutama media sosial dan gaya hidup digital, mengalihkan perhatian remaja dari ibadah dan mengurangi interaksi sosial di masjid. Digitalisasi ini menjadi tantangan besar dalam menjaga keterlibatan remaja secara konsisten.

Ketiga, peran orang tua yang lemah sebagai teladan ibadah turut menjadi hambatan signifikan, dimana keluarga memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Keempat, ketiadaan program yang bersifat khusus, terstruktur, dan berkelanjutan menyebabkan remaja kehilangan wadah spiritual yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter mereka saat ini. Terakhir, kelemahan pengelolaan media komunikasi, seperti grup WhatsApp IRMAS yang tidak aktif dan minimnya konten dakwah digital, menghambat pemanfaatan media sosial sebagai sarana efektif menjangkau dan menarik minat remaja.

Secara keseluruhan, faktor internal berupa kesadaran spiritual dan peran keluarga, serta faktor eksternal seperti lingkungan digital dan pengelolaan komunikasi masjid, perlu menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan partisipasi remaja di masjid.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi dakwah DKM Masjid Al-Khoiriyah dalam meningkatkan kesadaran remaja untuk melaksanakan shalat berjamaah, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Partisipasi remaja dalam shalat berjamaah di Masjid Al-Khoiriyah tergolong rendah dan tidak konsisten. Sebagian besar remaja tidak terlibat sama sekali dalam kegiatan ibadah di masjid. Faktor-faktor penyebabnya antara lain kurangnya figur teladan di rumah, pengaruh teman sebaya yang kurang mendukung, dominasi gaya hidup digital, dan minimnya program masjid yang relevan serta menarik bagi remaja. Sebagai akibatnya, masjid belum menjadi bagian penting dalam kehidupan keagamaan remaja sehari-hari.
2. Strategi dakwah yang diterapkan oleh DKM Masjid Al-Khoiriyah belum berjalan secara maksimal dan belum terstruktur dengan baik. Pendekatan dakwah yang dilakukan cenderung bersifat informal dan tidak berkelanjutan. Beberapa kegiatan dakwah sentimental yang pernah dilakukan, seperti makan bersama, tidak dilanjutkan secara rutin. Pendekatan rasional dan indrawi belum diterapkan secara maksimal, sehingga dakwah masjid belum mampu menarik minat remaja secara signifikan.
3. Pelaksanaan strategi dakwah DKM Masjid Al-Khoiriyah didukung oleh faktor-faktor seperti lokasi masjid yang strategis, peran aktif tokoh masyarakat, keberadaan IRMAS, serta kegiatan sosial insidental yang turut berkontribusi. Namun, efektivitas dakwah masih terkendala oleh beberapa faktor, seperti pengaruh lingkungan digital, kurangnya peran orang tua dalam mendukung ibadah anak, tidak adanya program dakwah yang berkelanjutan untuk remaja, serta minimnya pemanfaatan media komunikasi untuk menjangkau kalangan remaja.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses penelitian ini berlangsung. Terutama kepada pengurus Masjid Al-Khoiriyah, Desa Seuseupan, yang telah memberikan akses, informasi, dan waktu untuk keperluan observasi dan wawancara, serta kepada para remaja dan tokoh masyarakat yang turut menjadi responden dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada pihak lembaga pendidikan dan dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan konstruktif selama proses penulisan dan penyusunan karya ilmiah ini. Tidak lupa, penghargaan diberikan kepada keluarga dan rekan-rekan peneliti yang senantiasa memberikan dukungan moril dan motivasi

Daftar Pustaka

- Ali, Z. M. (n.d.). *MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBINAAN UMAT* Oleh. <http://riau.kemenag.go.id/file/dokumen/jumlah>
- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Annisa Rahmasari, & Komarudin Shaleh. (2022). Strategi Dakwah Program X-School dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 79–84. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1243>
- Aqidatur Rofiqoh. (2020). referensi 1 hlm 67. *Spiritualita*, 4, 67.
- AS. (2025). *Wawancara*.
- Chaerul Sopyan. (2024). Strategi Komunikasi Dakwah DKM Masjid Jami Nurul Falah dalam Meningkatkan Minat Ibadah Remaja. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 53–58. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3910>
- HR Ahmad. (2025). *Hadits Riwayat Ahmad No 3383*.
- M. Khalilurrahman Al-Mahfani and Abdurrahim Hamdi. (2016). *Kitab Lengkap Panduan Shalat*. Jakarta: Wahyu Qolbu, .
- Ma'muroh. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Ritual Shalat Berjamaah. *GJMI*, 2.
- MR. (2025). *Wawancara*.
- Muklis. (2018). Analisis Isi Kitab 'Al-Madkhal Ila "Ilmi Ad'wah" Karya Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni: Pembahasan Strategi Dakwah. *Islamic Communication Journal*, 3, 85–86.
- Nudin, A. I., & Fakhruroji, M. (2023). Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Milenial untuk Memakmurkan Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1), 53–76. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v8i1.21266>
- Nursa'i. (2024). *MINAT REMAJA MASJID DALAM MELAKUKAN SHALAT BERJAMAAH DI MASJID NURUSYUHADA DESA GESIK KABUPATEN CIREBON*.

- Randi Wahyu Rahmadhan, & Nandang HMZ. (2023). Strategi Dakwah DKM Jami Al-Huda kepada Masyarakat Urban dan Dampaknya terhadap Pemahaman Agama. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 55–62. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2284>
- Soerjono Soekanto. (2015). *Pengantar Penelitian Ilmu Hukum* (1st ed.). UI-Press.
- Tsaaniatun, C., Waluyo, S., Andri, L., & Martini, R. (2023). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Psikologi Remaja dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi* (Vol. 2, Issue 2).
- Umar Sulaiman. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi* (1st ed.). Alauddin University Press.